

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Padang Pariaman adalah salah satu daerah yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat yang telah lama tinggal mendiami Padang Pariaman dan berasimilasi dengan masyarakat Pariaman disebut dengan *urang piaman* (orang Pariaman). *Urang piaman* termasuk salah satu masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang sangat kuat. Di daerah Padang Pariaman masyarakatnya berada di bawah kepemimpinan sistem adat atau tradisi yang terstruktur terdihimpun dari unsur ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai (Muchtar. 2016 : 73).

Padang Pariaman memiliki beberapa jenis tradisi salah satunya adalah *malamang*. *Malamang* adalah tradisi membuat *lamang*, salah satu makanan khas masyarakat Minangkabau yang terbuat dari beras *puluik* dengan wadah dari bambu. (Jurnal *Lamang dan Tradisi Malamang* pada Masyarakat Minangkabau, Refisrul, Balai Pelastarian Nilai Budaya, Sumatera Barat). Tradisi *malamang* merupakan budaya turun temurun yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Padang Pariaman. Tradisi *malamang* pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Burhanudin kepada masyarakat Padang Pariaman di saat beliau menyiarkan agama Islam di daerah Ulakan.

Dalam sejarahnya, *lamang* itu ternyata tidak langsung diberi oleh Syekh Burhanudin melainkan diberi oleh Syekh yang di bawahnya dan penerapannya

mulai dilakukan oleh Syekh Bintuang Tinggi, Syekh Muhammad Hatta, Syekh Mato Aie dan pada saat bersama tiga syekh ini baru ditetapkan *malamang* adalah tradisi khusus yang berada di Padang Pariaman hingga saat ini. Biasanya *malamang* akan dilaksanakan pada peringatan hari-hari besar Islam, yakni menjelang bulan Ramadhan, lebaran (Idul Fitri dan Idul Adha), peringatan Maulid Nabi, *baralek* (pesta pernikahan), peringatan hari kematian, dan sebagainya. Alasan diadakannya tradisi *malamang* dikaitkan dengan Maulid Nabi karena tidak semua orang di Indonesia melakukan ini namun yang melakukan hanya masyarakat khusus Padang Pariaman yang memiliki *adaik salingka nagari* yaitu orang yang memiliki kajian tarekat dan dari tarekat ini juga memiliki tujuh jenis seperti Tarekat Qadariyah, Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Naqsyabandi, Tarekat Samaniyah, Tarekat Khalwatiyah, Tarekat Al-Haddad, Tarekat Khalidiyah. Kaitan antara *malamang* dengan Maulid Nabi adalah untuk mengenang siapa yang membawa dan melakukan tradisi *malamang* di Padang Pariaman. (Wawancara dengan Kamal Guci, Padang Pariaman, 25 Oktober 2022)

Dalam tradisi *malamang*, bambu yang digunakan untuk membuat *lamang* adalah bambu khusus. Bambu tersebut adalah bambu talang, bambu yang memiliki ruas yang pas, tidak besar dan tidak kecil serta memiliki ketebalan yang tidak terlalu tebal dan juga tidak terlalu tipis. Dari bambu talang ini Syekh Burhanudin membuat filsafat bahwa manusia dididik tidak kecil dan juga tidak langsung besar, pada usia tujuh tahun manusia mulai bisa diberi pendidikan.

Secara filosofis, tradisi *malamang* juga menggambarkan nilai-nilai gotong royong dan semangat kebersamaan. Hal ini tergambar pada hari pertama dari tiga hari peringatan Maulid Nabi. Pada pagi harinya, masyarakat yang terdiri dari laki-laki dewasa dan beberapa anak pergi mencari bambu dan kayu bakar untuk memasak *lamang*. Di rumah, para ibu-ibu dibantu oleh anak perempuan mereka di setiap rumah mulai memasak bahan-bahan untuk isian *lamang*. Setelah bambu dan kayu bakar sudah dapat, bahan-bahan tadi dimasukkan ke dalam bambu dan dibakar pada sore hingga malam harinya. (Restyana, 2019)

Pada saat ini, tradisi *malamang* sudah mulai hilang di tengah masyarakat Padang Pariaman yang dikhawatirkan berkurangnya sistem kekerabatan pada masyarakat, hal ini terjadi karena perkembangan zaman dan modernisasi. Perubahan yang bisa dilihat adalah dari pembungkus *lamang*, pakaian yang digunakan dan cara mengambil *buluah* (bambu). Hal ini menjadi ketertarikan bagi pengkarya untuk mengangkat tradisi *malamang* dalam bentuk film dokumenter menggunakan gaya *participatory*.

Dalam penggarapan ini, pengkarya sekaligus kreator menjadikan tradisi *malamang* sebagai objek utama karena ingin menjelaskan proses dari tradisi *malamang* dan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi tersebut. Penggarapan dengan gaya *participatory* ini membuat pengkarya sekaligus kreator berinteraksi langsung dalam hal mewawancarai atau berinteraksi dengan subjek, dan pembuatan dengan gaya ini memungkinkan pengkarya menggunakan bahan arsip dan wawancara dengan ahli dan saksi serta rekaman

pengamatan. Saat melakukan produksi, pengkarya ikut serta pada visual yang diambil karena interaksi antara pembuat film dan subjek film merupakan suatu hal yang menarik dari gaya *participatory* (De Jong, Knudsen, & Rothwell. 2013:102).

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana mewujudkan film dokumenter tradisi *malamang* di Padang Pariaman dengan gaya *participatory*.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan penciptaan, maka tujuan dari penciptaan ini adalah:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya yang digarap adalah untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, inspirasi, motivasi maupun isu tentang objek kebudayaan asli peninggalan nenek moyang, agar budaya yang ditinggalkan tidak hilang begitu saja akibat dari kemajuan zaman yang sangat pesat.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yaitu membuat film dokumenter tradisi *malamang* untuk menjelaskan dan memperkenalkan tradisi *malamang* dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dalam film dokumenter dengan gaya *participatory*.

2. Manfaat Penciptaan

a. Pengkarya

Dapat mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar dalam melihat isu- isu atau budaya-budaya yang berkembang di masyarakat, serta dapat mengasah kemampuan dalam menganalisis nilai-nilai kebersamaan dan memahami makna setiap peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

b. Masyarakat

Terciptanya generasi muda yang tidak terpengaruh akibat budaya luar yang dapat merusak paradigma, norma adat yang sudah tertanam semenjak zaman nenek moyang, serta menimbulkan apresiasi yang tinggi dalam melakukan kebudayaan serta menjaga ekosistem dari lingkungan.

c. Institusi

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi, serta meningkatkan motivasi untuk Tugas Akhir di Instiut Seni Indonesia Padangpanjang.

D. TINJAUAN KARYA

Berikut adalah hal-hal yang menjadi rujukan pengkarya dalam film dokumenter yaitu:

1. *Orang Rimba “The Life of Suku Anak Dalam” (2020)*

Film *The Life Of Suku Anak Dalam* mengisahkan tentang penelisikan mendalam mengenai filsafat hidup dan sosiologi kehidupan Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas dalam perbincangan di antara seorang Jimi dengan Tenganai Bersemen sebagai salah seorang penghulu adat. Pada

perbincangan mula yang beraromakan filsafat, Tenggana Besemen menjelaskan tentang bagaimana pegangan hidup Orang Rimba dalam keberadaannya, pengetahuannya, nilai hidupnya, dan tujuan hidupnya.



Gambar 1

Poster film *The Life of Suku Anak Dalam*

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=GBMV0drCf3o>

Setelah menonton film *The Life Of Suku Anak Dalam* pengkarya akan menerapkan gaya pendekatannya karena si pembuat film ini menerapkan pendekatan dengan gaya *participatory* dilihat dari sisi mereka melakukan wawancara langsung di dalam hutan serta ikut juga terlibat dalam semua kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat suku anak dalam. Sedangkan pada karya yang akan pengkarya buat, perbedaan terlihat pada sesi wawancara yang dilakukan pengkarya bersama narasumber wawancara dilakukan langsung dengan tokoh adat serta terlibat dalam proses pembuatan

lamang jadi akan ada beberapa tokoh adat yang akan dimasukkan ke dalam karya pengkarya.

2. *Keindahan Desa Kampung Adat Ciptagelar (Paré) (2022)*



Gambar 2

Poster film Keindahan Desa Kampung Adat Ciptagelar (Paré)

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=PXeqhUs10co>

Paré merupakan sebuah film dokumenter yang menceritakan keseharian masyarakat kampung adat Ciptagelar yang di mana masyarakatnya memiliki tradisi menghormati padi yang dipercayai sebagai Dewi Sri (Sang Pemberi Kehidupan). Masyarakatnya pun dilarang untuk memperjual belikan padinya karena padi menjadi suatu hal yang disakralkan oleh mereka.

Film Paré dikemas dengan cara melakukan riset data terlebih dahulu bertujuan agar saat dilakukan wawancara terhadap narasumber informasi yang disampaikan narasumber dapat sesuai dengan hasil yang sudah dilakukan riset wawancara sebelumnya. Pada karya ini pengkarya akan membedakan dari sisi penyampain informasi kepada penonton yaitu dengan cara memberi informasi

detail melalui gambar yang diambil secara statis dan terus menerus mengikuti semua kegiatan sehari-hari dalam proses *malamang*.

3. *Ka Sa'o: Daur Hidup Rumah Adat Ngadha* (2021)



Gambar 3

Poster film *Ka Sa'o: Daur Hidup Rumah Adat Ngadha*

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=a9dEKfglxRA>

Film dokumenter *Sa'o* merupakan sebuah film yang menceritakan tentang dampak dari perubahan zaman di masa sekarang dan ada sangkut pautnya pada film yang akan pengkarya buat. Seperti dari teknik pengambilan gambar pengkarya akan melakukan dengan teknik pengambilan gambar *follow* bertujuan agar gambar yang diambil bisa terlihat nyata sesuai kejadian berlangsung. Perbedaan akan terlihat dari segi pengambilan wawancara, pada karya yang akan pengkarya buat wawancara akan dilakukan secara langsung di lokasi saat semua proses kegiatan berlangsung, narasumber akan menyampaikan informasi terus-menerus bagaimana proses *malamang* yang sudah mulai hilang dan yang hilang merupakan nilai budaya yang terkandung dalam setiap prosesnya.

E. LANDASAN TEORI

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas. Tujuan utamanya adalah mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektivitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual. Jenis kamera umumnya ringan (kamera video) serta menggunakan lensa *zoom*, serta perekam suara portabel sehingga memungkinkan pengambilan gambar dengan minim kru. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian yang fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, objek, momen, peristiwa serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. (Pratista, 2017:17-29)

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008:11) dalam bukunya menjelaskan, film dokumenter adalah film yg mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran manusia. Hal ini mengacu pada teori-teori sebelumnya seperti, Stave Blandford, Barry Grant dan Jim Hillier, dalam buku *The Film Studies Dictionary* dinyatakan bahwa film dokumenter memiliki subjek yang berupa masyarakat, peristiwa, atau situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema.

Film dokumenter dapat mewakili cerita realita yang ada karena berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Film dokumenter juga memiliki

struktur bercerita atau naratif, terdapat juga di dalamnya aspek-aspek dramatik hanya saja isi ceritanya bukan fiktif namun berdasarkan fakta.

Gerzon R. Ayawaila (2008: 22) dalam bukunya menjelaskan, ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi. Empat kriteria tersebut yaitu:

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang adegan dirancang, pada dokumenter latar belakangnya harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli.
2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata, sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

Kesimpulannya film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Film dokumenter menampilkan kembali fakta yang ada dalam suatu kehidupan dengan berbagai sudut pandang yang diambil.

Participatory dalam film dokumenter adalah kegiatan riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat dalam suatu komunitas

atau lingkup sosial yang lebih luas untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif. Film dokumenter *participatory* akan merekam peristiwa yang sudah terjadi tanpa rekayasa kemudian mendapatkan informasi dari hasil riset dan wawancara, pengkarya juga akan terlibat dalam seluruh kegiatan *malamang*.

Tradisi *malamang* menjadi budaya turun-temurun yang memiliki makna dan tujuan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya perubahan dari setiap proses yang sudah diturunkan oleh Syekh Burhanudin saat mensyiarkan agama Islam di daerah Ulakan. Tradisi *malamang* merupakan ekspresi masyarakat minangkabau tepatnya di daerah Padang Pariaman terhadap bentuk pemenuhan biologis dan hubungan sosial sesama masyarakat Padang Pariaman, baik dalam lingkungan kerabat maupun masyarakat luas dengan adanya tradisi *malamang*.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Persiapan yang pengkarya lakukan untuk mewujudkan film dokumenter tradisi *malamang* di Padang Pariaman dengan gaya *participatory* yaitu melakukan wawancara awal kepada masyarakat untuk mengetahui proses tradisi *malamang* secara umum, waktu, dan lokasi tradisi *malamang* tersebut akan dilaksanakan. Sehingga, dari wawancara tersebut pengkarya mendapatkan gambaran untuk membuat *treatment*. Selain itu, pengkarya mengamati film dokumenter yang memiliki pendekatan yang sama sebagai referensi dalam film yang akan pengkarya garap.



Gambar 4

Wawancara Pak Kamal Gucci

Sumber: Hendra, 2022



Gambar 5

Suasana Memperingati Maulid Nabi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

2. Perancangan

Pada tahap ini pengkarya melakukan pengamatan terhadap karya yang akan diproduksi, seperti mengulas kembali wawancara yang didapat, mencari referensi dari menonton film yang sama dengan dokumenter yang akan digarap serta membaca buku yang berkaitan dengan metode yang akan dipakai sehingga akan menghasilkan metode yang cocok untuk diaplikasikan pada saat produksi dilakukan.

Pengkarya dalam tahapan ini akan menyiapkan *treatment* sebagai panduan pengkarya dalam menggarap film dokumenter *malamang* karena pada produksi film ini pengkarya mengikuti seluruh kegiatan tradisi *malamang* sesuai dengan lokasi yang ditentukan oleh Kamal Guci sebagai narasumber.

3. Perwujudan

Untuk mewujudkan sebuah karya film dokumenter ini, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan untuk kebutuhan *shooting*, seperti *crew* dan alat-

alat yang mendukung untuk melakukan *shooting*. Pada tahapan ini pengkarya bertanggung jawab sebagai D.O.P dan editor akan menerapkan rancangan yang sudah ditentukan pada *treatment* agar tercapai sebuah film dokumenter dengan gaya *participatory*. Dalam penggarapan film dokumenter ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dari tahapan tersebut pengkarya sudah melakukan proses pra produksi seperti melakukan wawancara kepada narasumber, dari hasil wawancara tersebut pengkarya dapat membuat *treatment* yang digunakan untuk proses produksi. Pada tahapan produksi, pengkarya dan *crew* mengikuti seluruh pengambilan gambar mengikuti Kamal Guci selaku narasumber. Pada tahap pasca produksi, pengkarya akan melakukan proses *editing*. Pada proses ini, pengkarya akan membuat *editing list* agar pada saat *final editing*, film dokumenter ini dapat tercapai sesuai dengan konsep gaya *participatory* yang menjadi pendekatan yang pengkarya gunakan.

Menyiapkan peralatan *shooting* merupakan proses dalam pengambilan gambar karena dalam proses ini akan menentukan film yang dibuat sesuai dengan yang diharapkan sehingga diperlukan peralatan *shooting* seperti *drone*. *Drone* digunakan untuk pengambilan gambar *Establishing Shot*, yaitu bentuk pengambilan gambar secara luas untuk menceritakan, menjelaskan atau memberitahu keterangan latar tempat, waktu dan situasi di lokasi tempat melakukan proses *shooting*. Selanjutnya yaitu *tripod*, *tripod* bertujuan untuk pengambilan gambar diam ketika dibutuhkan. Gimbal digunakan untuk mengambil gambar bergerak. Dalam proses produksi membutuhkan dua kamera

atau sesuai dengan kebutuhan *shooting* yang diperlukan. Pengkarya juga membutuhkan perekam suara untuk mendapatkan hasil maksimal dari wawancara yang dilakukan. Hal paling penting dalam mewujudkan karya ini adalah memori kamera untuk menyimpan hasil file yang telah direkam, dan *harddisk* untuk me-*loader* data dari memori kamera. Yang terakhir pengkarya menggunakan laptop untuk media transfer file dari memori kamera ke *harddisk*, sehingga memudahkan pengkarya dalam proses *editing*.

4. Penyajian Karya

Penyajian karya merupakan tahapan terakhir dalam proses pembuatan karya film dokumenter ini. Karya film dokumenter ini akan disajikan dalam bentuk *Screening film* di gedung pertunjukkan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

G. JADWAL PELAKSANAAN

Jadwal pelaksanaan karya disesuaikan dengan aktor dan situasi di lapangan. Oleh sebab itu, jadwal yang dijabarkan di bawah ini sebagai acuan secara kasar dalam pelaksanaan penggarapan film dokumenter ini. Berikut jadwal yang dilaksanakan pada tahapan produksi:

Perwujudan	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Tahun
Penemuan ide cerita						2022
Wawancara						2022
Evaluasi Hasil						2022
Treatment						2022

Shooting						2022
Editing list						2022
Editing						2022
Final Editing						2022

Tabel 1
Jadwal Pelaksanaan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

